

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KAMPAR KIRI

Dessyka Febria^{1*}, Indrawati^{2*}, Sri Hardianti³

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai^{1,2,3}

*Corresponding Author : dessyka@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRAK

Stunting atau pendek merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting dapat berisiko terhadap penyakit dan kematian. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak adalah faktor lingkungan seperti sanitasi lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* untuk mempelajari dinamika korelasi antara sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu memiliki balita sebanyak 75 responden dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 di wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan nilai *p-value* (0.004) sehingga terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.

Kata kunci : sanitasi, lingkungan, stunting, balita

ABSTRACT

Stunting or shortness of breath is an indicator of chronic nutritional status which describes stunted growth due to long-term malnutrition. Stunting can put you at risk of disease and death. One of the factors that influence the nutritional status of children is environmental factors such as environmental sanitation. The aim of this research is to analyze the relationship between household environmental sanitation and the incidence of stunting in children under five in the Kampar Kiri Community Health Center working area. This type of research is quantitative research with a cross-sectional approach to study the dynamics of the correlation between household environmental sanitation and the incidence of stunting by means of variable approach, observation or data collection. The population in this study was mothers with toddlers totaling 75 respondents and the sample used in this study was 75 respondents. The sampling technique is total sampling. The research was conducted in March 2023 in the Kampar Kiri Community Health Center working area. Based on the chi-square test, the p-value was obtained (0.004), so there is a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting. The conclusion of this research is that there is a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting.

Keywords : sanitation, environment, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Status gizi balita merupakan salah satu cerminan keadaan gizi masyarakat luas. Menurut Organization (2014) menyebutkan bahwa stunting atau *stunted growth* atau *nutritional stunting* adalah penurunan laju pertumbuhan panjang badan atau tinggi badan dalam keseluruhan proses pertumbuhan perkembangan yang ditentukan dengan nilai height for age atau tinggi badan menurut dibawah dari minus 2 standar deviasi. Di Indonesia pencegahan dan penanganan masalah gizi sudah dilakukan berbagai upaya baik di level Pusat maupun di level daerah (Nisa, 2018). Kurang gizi kronis (stunting) dapat berisiko terhadap penyakit dan kematian, anak yang

bertahan hidup cenderung memiliki prestasi tidak baik di sekolah. Selain masalah kognitif dan prestasi sekolah, stunting juga mempengaruhi produktivitas ekonomi di masa dewasa dan hasil reproduksi ibu (Torlesse dkk., 2016). Stunting atau pendek merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang (Rahmadi, 2017).

Stunting adalah kurangnya pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kesehatan yang buruk atau kekurangan gizi. Tingginya kejadian stunting di negara-negara berkembang terkait dengan kondisi ekonomi yang rendah, faktor risiko yang lebih tinggi dan paparan penyakit dini, serta pola asuh atau pola makan yang salah (Nirmalasari, 2020). Febria dkk (2022) menyebutkan bahwa BBLR berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Indonesia merupakan salah satu dari lima negara dengan tingkat stunting terbesar pada anak di bawah usia lima tahun, dengan 7,5 juta anak di bawah usia lima tahun. Menurut Riskesdas (2019), persentase balita stunting di Provinsi Riau saat ini sebesar 27,35% yang tersebar di 12 kabupaten/kota, salah satunya adalah Kabupaten Kampar prevalensi kasus stunting anak balita sebesar 32,05%. Prevalensi ini lebih tinggi dari rata-rata provinsi dan nasional (Kementerian Kesehatan, 2019). Lebih lanjut, temuan survei nasional ini mengungkapkan bahwa dari 47,6% bayi yang dilahirkan di Kabupaten Kampar dengan catatan panjang, 26,8% lahir dengan panjang badan kecil (48 cm) (Kementerian Kesehatan, 2019).

Pada dasarnya status gizi anak dapat di pengaruhi oleh faktor langsung, tidak langsung, dan akar masalah . Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu berupa asupan makanan dan status kesehatan. Faktor tidak langsung seperti pola pengasuhan, pelayanan kesehatan dan lingkungan rumah tangga yang meliputi wilayah tempat tinggal dan status ekonomi juga memberikan hubungan dengan buruknya status gizi anak. Sanitasi lingkungan yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (Cahyono dkk., 2016). Khairiyah & Fayasari (2020) juga menyebutkan bahwa keadaan lingkungan fisik dan sanitasi rumah juga sangat mempengaruhi Kesehatan penghuni rumah. Kabupaten Kampar merupakan salah kabupaten yang memiliki kasus kejadian stunting sebanyak 5464 balita, dan wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri termasuk menjadi wilayah khusus percepatan penurunan stunting yaitu 141 balita stunting. Hasil survey pendahuluan didapatkan bahwa air bersih yang digunakan masyarakat tidak jernih dan masih ditemukan masyarakat membuang sampah sembarang tempat dan aliran air limbah masih terbuka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri.

METODE

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri. Penelitian dilaksanakan maret 2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan Teknik total sampling. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan observasi yang akan dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian stunting, menggunakan uji chi square.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pada balita teridentifikasi stunting di wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri yang paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 balita (64%) dan berusia 24-36 bulan sebanyak 50 balita (67%).

Tabel 1. Distribusi Identifikasi Status Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Laki-laki	48	64
Perempuan	27	56
Total	75	100

Tabel 2. Distribusi Identifikasi Status Stunting Berdasarkan Usia Balita

Usia (bulan)	Jumlah	Frekuensi (%)
0-12	3	4
13-24	22	46
24-36	50	67
Total	75	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak balita stunting wilayah kerja Puskesmas Kampar Kiri adalah berusia 24-36 bulan sebanyak 50 balita (67%).

Tabel 3. Distribusi Identifikasi Status Stunting Berdasarkan Antropometri

Antropometri	Jumlah	Frekuensi (%)
Sangat Pendek	21	28
Pendek	54	72
Total	75	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pengukuran antropometri sebanyak 54 (72%) orang pendek dan sebanyak 21 (28%) orang dikategorikan pendek.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan

No	Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Baik	19	25
2.	Tidak Baik	46	75
Total		75	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa 46 rumah memiliki sanitasi lingkungan yang tidak baik. Sanitasi yang tidak baik juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan stunting terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi (Kemenkes, 2004). Berdasarkan hasil observasi mayoritas menggunakan depot air isi ulang (69%) dan sumur gali (24%).

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Tabel 5. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting

Sanitasi Lingkungan	Tinggi Badan		Total	p-value
	Sangat Pendek	Pendek		
Tidak Baik	21	35	56	0.004
Baik	0	19	19	
Total	21	54	75	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak baik terdapat 21 balita sangat pendek. Kemudian terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan *p-value* (0.004).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sanitasi lingkungan yang tidak baik terdapat 21 balita sangat pendek. Kemudian terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan *p-value* (0.004). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Checkley dkk (2004) yang menyatakan bahwa balita yang tidak punya akses sanitasi yang baik mengalami deficit tinggi badan sebesar 0,9 cm dan tinggi badan balita dengan kondisi sumber air yang buruk 1,0 cm lebih pendek dibandingkan dengan balita yang sumber airnya baik. Sanitasi yang buruk juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan stunting terkait dengan kemungkinan munculnya penyakit infeksi (Wahyuningsih, 2016).

Mia & Sukmawati (2021) menyebutkan bahwa sanitasi rumah tangga merupakan salah satu faktor penyebab stunting pada balita. Sanitasi lingkungan merupakan sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia (Sutarto dkk., 2018). Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, dan munculnya beberapa penyakit (RI, 2011). Stunting salah satu dampak dari sanitasi lingkungan yang buruk (Yanti dkk, 2020)

Manusia dalam keberlangsungan hidupnya juga membutuhkan sebuah rumah sebagai kebutuhan pokok yang harus ada sejak manusia itu dilahirkan. Rumah berfungsi sebagai tinggal kita yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan yaitu kelengkapan dasar fisik lingkungan misalnya penyediaan air minum, pembuangan sampah, listrik dan sarana lingkungan yaitu fasilitas penunjang yang berfungsi untuk menyelenggarakan serta mengembangkan kehidupan ekonomi sosial dan budaya (Oktaviana dkk., 2016). Berdasarkan hasil penelitian Cahyono dkk (2016) menyebutkan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat memiliki kemungkinan kejadian stunting 4 kali lebih besar dibanding dengan sanitasi lingkungan baik. Stunting dapat dicegah dengan meningkatkan akses terhadap air bersih, menjaga kebersihan lingkungan (Apriluana & Fikawati, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampr Kiri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247–256.
- Cahyono, F., Manongga, S. P., & Picauly, I. (2016). Faktor penentu stunting anak balita pada berbagai zona ekosistem di Kabupaten Kupang. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(1).
- Checkley, W., Gilman, R. H., Black, R. E., Epstein, L. D., Cabrera, L., Sterling, C. R., & Moulton, L. H. (2004). Effect of water and sanitation on childhood health in a poor Peruvian peri-urban community. *The Lancet*, 363(9403), 112–118.

- Febria, D., Irfan, A., & Virgo, G. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 10-36 Bulan Di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. *Jurnal Ners*, 6(2), 124–127.
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123–134.
- Mia, H., & Sukmawati, S. (2021). Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. *Journal Peqquruang*, 3(2), 494–502.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19–28.
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173–179.
- Oktaviana, H., Dwi Sarbini, S. S. T., Rakhma, L. R., Gz, S., & Gizi, M. (2016). *Hubungan Pengetahuan Gizi dan Perilaku Higiene Sanitasi Terhadap Kejadian Stunted Pada Balita Usia 7-24 Bulan di Desa Hargorejo Kulon Progo* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Organization, W. H. (2014). *Childhood stunting: Challenges and opportunities: report of a webcast colloquium on the operational issues around setting and implementing national stunting reduction agendas, 14 October 2013-WHO Geneva*.
- Rahmadi, A. (2017). Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 9(2), 26–32.
- RI, P. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077. MENKES/PER.*
- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC public health*, 16(1), 1–11.
- Wahyuningsih, M. (2016). Implementasi Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Studi Pada Program Stop Buang Air Besar Sembarangan di Desa Kandangan Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro). *Publika*, 4(3).
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1–10.